

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui dan kita alami, kita diciptakan dan dilahirkan ke dunia ini oleh Allah SWT dalam keadaan yang tidak bisa melakukan apa-apa, sehingga untuk melakukan segala hal kita membutuhkan bantuan orang lain, terlebih orang tua.

Seiring berjalannya waktu, kita yang tadinya banyak bergantung pada orang tua dan orang-orang di sekitar perlahan akan belajar untuk melakukan apapun tanpa meminta bantuan orang lain lagi, atau yang sering disebut dengan belajar mandiri. Secara hakiki, perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia (Ali & Asrori, 2011; 111) Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang terjadi pada setiap makhluk hidup khususnya manusia, sebagaimana yang Allah firmankan: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”* (Q.S:16;78).

Kemandirian merupakan kebutuhan setiap manusia, karena ia tidak mungkin akan selalu bergantung pada orang lain. Dalam susunan hierarki kebutuhan Maslow pun, menyatakan bahwa kemandirian salah satu cara untuk memperoleh harga diri, kemandirian akan menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri. Maslow mencantumkan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan karakter otonom, menentukan diri sendiri dan tidak tergantung (Maslow 2004;260, dalam Feist, 2010)

Menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang tidak bergantung pada orang tua maupun lingkungan luar dan lebih banyak mengandalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Esensi kemandirian terletak dalam

pengambilan keputusan, dapat mengembangkan kemampuan, belajar mengambil inisiatif, belajar mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan, dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Kemandirian ini biasanya mulai terlihat jelas ketika manusia mulai menginjak pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart&Friedman, 1987;Ingersoll, 1989, dalam Eka, 2012).

Menurut Douvan dan Adelson;1996 (dalam Steinberg,2002), remaja berusaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung. Remaja berusaha untuk menemukan dirinya dengan kaca mata dirinya sendiri dan dengan kaca mata orang lain. Hal ini merupakan suatu proses yang sulit, tidak hanya bagi remaja tapi juga bagi orang lain di sekitarnya. Steinberg (2002) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Perkembangan kemandirian emosional akan terjadi lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral serta kemandirian nilai (Budiman, 2011).

Kemandirian emosional adalah salah satu aspek dari kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan remaja dengan orangtua (Steinberg, 2002). Fuhrmann(dalam Ervini,2013) menyatakan ikatan antara anak-orang tua sebenarnya memang berlangsung

sepanjang kehidupan. Namun perubahan alami yang signifikan pada hubungan tersebut dimulai ketika anak memasuki masa remaja.

Seperti yang kita ketahui, sudah sejak lama remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional (Hall dalam Santrock,1904). Dalam bentuknya yang ekstrem, pandangan ini terlalu bersikap stereotip karena remaja tidak selalu dalam kondisi ‘badai dan stress.’ Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa remaja merupakan ada pada masa dimana mereka sering mengalami kenaikan dan penurunan emosi (Santrock,2007).

Perkembangan kemandirian emosional remaja tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian emosional yaitu dorongan dari dalam diri remaja itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan seperti pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali&Asrori,2011). Jenis kelamin juga mempengaruhi kemandirian emosional seorang remaja (Kandel & Lesser, dalam Santrock, 2007). Selain itu, tempat tinggal atau dengan siapa remaja tinggal juga mempengaruhi kemandirian emosional. (Holmbeck, Durbin & Kung, dalam Santrock, 2007). Selain itu, menurut Hurlock (2002) faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah pola asuh, jenis kelamin, dan keurutan anak dirumah. Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara kedekatan keluarga dengan tingkat kemandirian, didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat kedekatan keluarga maka semakin rendah tingkat kemandirian seorang remaja (Dibble, 1986, dalam Ervini 2013).

Proses kemandirian ini dialami pula oleh para remaja siswa-siswi kelas X di SMAN 2 Ciamis. SMAN ini merupakan salah satu SMAN favorit yang terletak di Kabupaten Ciamis. Pada tahun 2007-2014, sekolah ini termasuk ke dalam rintisan sekolahberbasis internasional

(RSBI), sehingga tak heran banyak siswa-siswi SMP yang ingin melanjutkan sekolah di sana. Meskipun pada tahun 2014 program sekolah berbasis internasional telah dihapuskan, namun SMAN 2 tetap menjadi sekolah yang banyak diminati. Tidak sedikit siswa-siswi baru merupakan yang berasal dari luar daerah kabupaten Ciamis, seperti dari Pangandaran, Rancah, Cijulang, Rajadesa, dll. Pada tahun ajaran 2015-2016, tercatat siswa-siswi baru yang telah diterima SMAN 2 Ciamis berjumlah 350 siswa terdiri dari 250 siswa yang tinggal bersama orang tua, dan 100 siswa yang tinggal di kost.

Pada siswa/siswi kelas X yang tinggal kost ini, tentu saja mereka harus belajar menyesuaikan dengan situasi baru seperti kontak langsung mereka dengan keluarganya yang terbatas. Mereka tidak dapat bertemu berkomunikasi secara langsung setiap hari dengan orang tua mereka. Untuk melakukan berbagai aktifitas pun harus dilakukan sendiri, seperti mencuci baju, membereskan kamar, bahkan mungkin untuk makan sehari-hari pun harus mencari atau memasaknya sendiri. Aktivitas ini sedikit banyaknya akan menyita waktu belajarnya, sehingga ia harus pandai membagi-bagi waktunya selain untuk belajar, juga harus pandai membagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Apalagi ketika mereka menghadapi suatu masalah, seperti yang dikatakan sebelumnya di usia mereka biasanya emosi mereka akan lebih sering meledak-ledak, dan sering terjangkit perasaan galau dan labil.

Ketika dihadapkan masalah seperti ini, keluarga adalah yang selalu menjadi sandaran pertama untuk mereka. Setidaknya, mereka akan merasa memiliki tempat sandaran apabila berkumpul bersama dengan orang-orang yang dicintai. Tidak hanya itu, di usia remaja seperti mereka tentu saja akan menghadapi hal-hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya, yang mana masa mereka merupakan masa pancaroba dan masa pencarian jati diri. Mereka yang biasanya akan berdiskusi dengan orang tua terlebih dahulu ketika akan melakukan

sesuatu. Mereka lebih banyak mencoba melakukannya berdasarkan insting mereka yang mengatakan bahwa apa yang dipilihnya merupakan yang terbaik untuknya, karena situasinya yang kini berjauhan dengan orang tua mereka. Saat situasi seperti itulah kemandirian siswa akan terlihat mulai berkembang, termasuk kemandirian secara emosional. Mereka mulai berfikir untuk belajar menyelesaikan masalah tanpa harus melibatkan kedua orang tua, dan juga berfikir untuk tidak selalu didominasi oleh orang tua setiap apa yang akan mereka lakukan.

Berbeda dengan siswa-siswi yang tinggal bersama orang tua. Mereka yang dapat berinteraksi dengan orang tua secara langsung mungkin tidak memiliki kesulitan yang terlalu rumit terhadap sesuatu hal. Untuk pekerjaan rumah pun terkadang bagi mereka hal tersebut bukan sesuatu yang dikhawatirkan. Karena mereka sudah terbiasa menyerahkan pekerjaan tersebut pada orang tua, atau pada ART (asisten rumah tangga) bagi yang memilikinya. Mereka pun lebih mudah membagi waktunya untuk belajar dan kegiatan hal lain.

Ketika dihadapkan dengan suatu masalah pun, tentu saja bagi mereka masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mudah selama mereka berada di sisi kedua orang tua. Bahkan tak sungkan mereka menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi seperti kisah percintaan mereka. Mereka biasanya akan memecahkan masalahnya dengan meminta pendapat terlebih dahulu pada orang tua, karena mereka terlalu mempercayai bahwa pilihan orang tua adalah pilihan terbaik untuknya mereka akhirnya mungkin akan terus bergantung pada apa yang biasanya orang tua sarankan. Hal seperti inilah yang dapat menghalangi perkembangan perkembangan remaja, dimana salah satu dimensi dari mandirinya emosional seseorang itu terlihat dari bagaimana dia bisa terlepas dari bayangan orang tua mereka.

Namun, pada kenyataannya yang terjadi pada siswa/siswi kelas X terdapat hal yang berbeda dan tidak sesuai dengan penelitian Dibble yang menyatakan bahwa anak yang memiliki tingkat kedekatan dengan orang tuanya lebih tinggi maka tingkat kemandiriannya akan lebih rendah. Ketika dilakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMAN 2 Ciamis pada tanggal 5 Januari 2016, beliau mengatakan bahwa anak-anak yang sering bermasalah di sekolah adalah kebanyakan anak-anak yang tinggal di kost. Mereka sering melakukan pelanggaran sekolah seperti bolos sekolah, malas-malasaan, dan melanggar peraturan lainnya. Beberapa perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di kost ini kurang memiliki tanggung jawab akan dirinya sendiri, yang mana memiliki tanggung jawab akan dirinya sendiri ini merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi agar seseorang dapat dikatakan telah mandiri secara emosional.

Ketika dilakukan wawancara dengan beberapa siswa yang tinggal kost pada tanggal 7 Januari 2015, mereka mengatakan bahwa tinggal kost terdapat hal-hal yang membuat mereka merasa untung dan rugi. Salah satu keuntungan mereka tinggal di kost adalah mereka merasa bebas dan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa harus takut akan dilarang oleh orang tua, meskipun mereka melakukan sesuatu yang mengarah pada hal yang negatif. Namun selain keuntungan yang dirasakan, mereka juga banyak merasakan ketidaknyamanan tinggal jauh dari orang tua. Salah satunya ketika misalkan dihadapkan dengan suatu masalah mereka tidak memiliki tempat untuk bisa diajak curhat untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Sehingga, yang terjadi ketika mereka memiliki masalah adalah mereka lebih memilih untuk pulang ke kampung halaman untuk sekedar bertemu orang tua dan mencurahkan segala keluh kesahnya. Tidak sedikit di antara mereka bahkan mengaku tidak merasa malu di usia mereka masih mengadakan segala yang dialami oleh mereka pada orang

tua. Jika tidak bisa pulang, maka mereka akan langsung menelpon, atau *chatting* dengan orang tuanya.

Begitu juga pada siswa laki-laki, mereka menceritakan bahwa meskipun seharusnya mereka bisa lebih mengandalkan diri mereka sendiri, namun mereka mengaku merasa lebih manja ketika mereka tinggal jauh dari orang tua daripada ketika ia tinggal bersama orang tua, dan mereka menikmati situasi dimana orang tua menjadi lebih perhatian dari biasanya. Ketika memiliki masalah baik masalah di sekolah atau hal lain, mereka mengaku tidak merasa malu menceritakannya pada orang tua, justru mereka akan lebih sering meminta pendapat orang tua karena mereka takut salah mengambil keputusan ketika berada jauh dari orang tua.

Kedua hal ini tentu saja mencerminkan perilaku kemandirian yang berbeda, meskipun siswa-siswi yang tinggal di kost merasa bahwa mereka mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang tua, namun keputusan yang mereka ambil mengarah pada tindakan negatif yang justru hal tersebut bukan yang diharapkan oleh orangtua mereka. Sedangkan pada siswa-siswi yang tinggal bersama orang tua, meskipun stereotipe sering mengatakan bahwa mereka yang tinggal bersama orang tua lebih manja, namun mereka sendiri mampu menunjukkan bahwa mereka mampu melepaskan diri dan tidak selalu tergantung pada orang tua.

Dengan berbagai perbedaan kondisi seperti yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemandirian emosional siswa-siswi yang tinggal di kost dengan siswa yang tinggal bersama orang tua juga untuk mengetahui adanya kemungkinan bahwa tak selamanya yang tinggal di kost lebih mandiri daripada yang tinggal bersama orang tua. Maka, penelitian ini akan diberi judul **“Studi Perbandingan Mengenai**

# **Tingkat Kemandirian Emosional Antara Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tinggal di Kost pada Siswa Kelas X SMAN 2 Ciamis”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Apakah terdapat perbedaan mengenai kemandirian emosional antara siswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di kost pada siswa kelas X SMAN 2 ciamis?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat kemandirian emosioanal ada siswa yang tinggal bersama orang tua dengan siswa yang tinggal di kost pada siswa kelas X SMAN 2 Ciamis.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan diperoleh kegunaan antara lain :

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yaitu untuk melengkapi dan mengaplikasikan pengetahuan serta kajian mengenai perbedaan kemandirian emosional.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Sebagai bahan refrensi bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian tentang kemandirian emosional.

#### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan pihak sekolah dan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan kemandirian emosional pada siswa



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG